

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Reproduksi merupakan suatu barometer untuk menilai kehidupan normal seekor ternak. Untuk meningkatkan efisiensi produksi dalam usaha peternakan, perlu diketahui prinsip-prinsip reproduksi, penyebab menurunnya efisiensi reproduksi, serta cara-cara untuk meningkatkannya. Salah satu faktor yang sangat penting dalam manajemen pemeliharaan sapi adalah produktivitas. Kumar dan Kumar (2001) berpendapat salah satu kendala rendahnya produktivitas sapi adalah masih banyaknya gangguan reproduksi menuju kemajiran pada ternak betina. Akibatnya, efisiensi reproduksi akan menjadi rendah dan kelambanan perkembangan populasi ternak. Dengan demikian perlu adanya pengelolaan ternak yang baik agar daya tahan reproduksi meningkat sehingga menghasilkan efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula. Infeksi organ reproduksi pada ternak sapi telah diidentifikasi sebagai penyebab utama rendahnya efisiensi reproduksi.

Adapun permasalahan pembangunan peternakan ruminansia besar yang di kelola oleh peternak lokal yaitu inefisiensi implementasi Inseminasi Buatan (IB), keterbatasan petugas medis dan paramedis reproduksi, defisiensi pakan, kematian pedet yang tinggi, serta manajemen pemeliharaan petani-ternak, dan tingginya gangguan reproduksi (Putro, 2015). Infeksi saluran reproduksi menyebabkan terjadinya gangguan terhadap aktivitas reproduksi ternak dan menyebabkan

menurunnya efisiensi reproduksi. Infeksi ini dapat berupa infeksi secara non spesifik maupun spesifik yakni yang disebabkan oleh virus, bakteri maupun jamur. Oleh karena banyaknya kejadian gangguan reproduksi yang disebabkan karena infeksi organ reproduksi inilah yang melatarbelakangi penulisan makalah ini untuk mengetahui apa saja jenis infeksi yang dapat terjadi pada organ reproduksi dan penanganannya.

Faktor keberhasilan sapi salah satunya tergantung pada penampilan reproduksi yang berhubungan dengan efisiensi reproduksi. Penampilan reproduksi yang baik akan menunjukkan nilai efisiensi reproduksi yang tinggi, sedangkan produktifitas yang masih rendah dapat diakibatkan oleh berbagai faktor terutama yang berkaitan dengan efisiensi reproduksi. Faktor yang berpengaruh seperti kekurangan pakan sehingga menyebabkan penurunan kondisi tubuh yang berdampak pada sulitnya berahi terdeteksi, atau berahi tapi tidak nyata (*silent heat*), atau ada berahi tetapi tidak terjadi ovulasi. Dalam hal ini sapi mampu bunting, tetapi kemudian kekurangan pakan, maka kemungkinan besar akan terjadi keguguran (Putro, 2009).

Evaluasi keberhasilan di bidang reproduksi ternak harus memperhatikan kartu ternak yang berisi keterangan mengenai seekor ternak, umur pertama kali di kawinkan, pengamatan terhadap birahi, deteksi kebuntingan, perkawinan kembali setelah melahirkan, saat perkawinan yang tepat, serta *service per conception*, *non return rate*, *conception rate*, dan *calving interval*. Hal-hal tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil reproduksi yang baik (Partodihardjo, 1987).

### **Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui sejauh mana kasus gangguan reproduksi pada sapi di Kabupaten Sleman dengan pengaruh lingkungan, pakan dan manajemen pemeliharaan.
- b. Mengetahui sejauh mana pengaruh tipe sapi pada kasus gangguan reproduksi di Kabupaten Sleman.
- c. Mengetahui metoda penanganan gangguan reproduksi pada sapi di Kabupaten Sleman
- d. Mengevaluasi angka keberhasilan gangguan reproduksi pada sapi di Kabupaten Sleman.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar menjadi informasi kepada pelaku usaha peternakan tentang cara menangani kasus gangguan reproduksi serta meningkatkan angka kelahiran pedet dan menghasilkan induk yang berkualitas. Hasil penanganan gangguan reproduksi ini dapat dijadikan masukan kepada pemerintah daerah setempat maupun kepada pelaku peternak sapi di Kabupaten Sleman.